



EXPLORING SENSORY PERCEPTION AND SPACE QUALITY IN SHAPING RURAL CULTURAL LANDSCAPE TOURISM EXPERIENCE

Cinthyaningtyas Meytasari^{1, 2}, Ikaputra¹

Departemen Arsitektur-Universitas Gadjah Mada¹, Prodi Arsitektur-Universitas Teknologi Yogyakarta²

E-mail: cinthyaningtyasmeytasari@mail.ugm.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
8 Maret 2025

Direvisi:
4 April 2025

Disetujui terbit:
2 Juni 2025

Diterbitkan:
Cetak:
29 Juni 2025

Online
29 Juni 2025

Abstract. Humans have the most developed senses among living creatures, which shape their perceptions, including spatial quality. In tourism, the tourist experience is the most important, especially in rural cultural landscape. This study examines how sensory elements—such as visual, auditory, tactile, and olfactory stimuli—interact with physical and spatial features, influencing tourists' emotional responses. The method in this study is qualitative with the research technique being a literature review, focusing on the integration of traditional land use, architecture, and rural cultural landscape, this study explores how sensory factors shape spatial perception. The aim is to understand the importance of sensory experiences in enhancing space quality, thereby enhancing tourists' experiences in rural cultural landscape. This study ultimately aims to offer insights into maintaining the integrity of these landscapes through sustainable tourism management that prioritizes sensory and space quality.

Keywords: Sensory perception, rural cultural landscape, space quality.

Abstrak: Manusia memiliki indera yang paling berkembang di antara makhluk hidup, yang membentuk persepsi mereka, termasuk kualitas ruang. Dalam pariwisata, pengalaman wisata adalah yang terpenting, terutama di lanskap budaya pedesaan. Studi ini meneliti bagaimana elemen sensori—seperti rangsangan visual, pendengaran, sentuhan, dan penciuman—berinteraksi dengan fitur fisik dan ruang, yang memengaruhi respon emosional wisatawan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik penelitian adalah studi literatur, yang berfokus pada integrasi penggunaan lahan tradisional, arsitektur, dan lanskap budaya pedesaan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana faktor sensori membentuk persepsi ruang. Tujuannya adalah untuk memahami pentingnya pengalaman sensori dalam meningkatkan kualitas ruang, sehingga meningkatkan pengalaman wisatawan di lanskap budaya pedesaan. Studi ini pada akhirnya bertujuan untuk menawarkan wawasan dalam menjaga integritas lanskap ini melalui manajemen pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan kualitas sensori dan ruang.

Kata Kunci: persepsi sensori, lanskap budaya pedesaan, kualitas ruang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman dan kehidupan manusia, pariwisata menjadi bidang yang paling banyak mempengaruhi perkembangan perekonomian dan budaya masyarakat modern. Hampir semua hal terkait dan dikaitkan dengan pariwisata, sehingga memunculkan tuntutan akan kualitas dari pengalaman berwisata. Wisatawan akan menuntut kunjungan wisata yang bermakna dan mampu mempengaruhi emosional mereka. Kehidupan modern yang keras pada akhirnya juga memunculkan destinasi wisata di daerah pedesaan, khususnya lanskap budaya pedesaan, suatu destinasi yang dianggap menjadi cara wisatawan merileksasi dirinya dari kehidupan sehari-hari mereka. Meningkatnya kebutuhan dan demand pariwisata pedesaan ini akhirnya menuntut adanya kualitas ruang dimana kegiatan wisata tersebut berlangsung. Singkatnya, desa tradisional bukan hanya tempat tinggal orang. Desa tersebut kaya

akan sejarah dan budaya. Dengan memahami komposisi, lanskap, dan kualitas ruangnya, kita dapat meningkatkan nilainya untuk wisata budaya. (Li, et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam meningkatkan nilai wisata budaya di lanskap budaya pedesaan yang akan mempengaruhi kualitas ruang adalah terbentuk dari interaksi antara elemen-elemen sensori dan ruang fisik.

Kualitas ruang ini tidak hanya melibatkan elemen visual, tetapi juga suara, tekstur, dan aroma, yang saling berinteraksi untuk membentuk persepsi dan emosi pengunjung terhadap tempat tersebut. Lanskap budaya pedesaan, yang mencakup unsur-unsur seperti tata guna lahan tradisional, arsitektur, dan elemen alam, memegang peranan penting dalam membentuk pengalaman wisata yang autentik dan berkesan. Dalam konteks lanskap budaya pedesaan, kualitas ruang yang baik, dibentuk oleh elemen sensori yang harmonis, sehingga dapat memperkaya pengalaman wisata dan mendukung keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut.

Rumusan Masalah

Walaupun secara umum muncul kesadaran akan peran kualitas ruang dalam membentuk pengalaman wisata, namun peran penting sensori belum banyak dipahami. Untuk itu, penelitian ini dipandang perlu dilakukan dan penting, untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran sensori, dan bagaimana sensori akan mempengaruhi persepsi yang muncul, dimana persepsi ini dibentuk dari interaksi antar sensori yang mempengaruhi emosional wisatawan terhadap destinasi wisata tersebut.

Terkait hal yang telah disampaikan di atas, memunculkan pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana persepsi sensori, integrasi elemen fisik dan alam, serta kualitas ruang membentuk pemahaman dan pengalaman wisata di lanskap budaya pedesaan?

Manfaat dan Tujuan Penelitian

Menjawab pertanyaan di atas, menunjukkan pentingnya penelitian ini, yang terletak pada kemampuan untuk memberikan dasar dalam pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Dengan memahami peran elemen sensori dalam pengalaman wisata, pengelola dapat merancang kawasan wisata yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyentuh emosi wisatawan melalui stimulan sensori, menciptakan ikatan yang lebih dalam dengan tempat tersebut. Hal ini akan mendukung kualitas pengalaman wisata, tetapi juga membantu pelestarian lanskap budaya pedesaan dengan pendekatan yang lebih holistik. Bila dirumuskan, tujuan penelitian ini mencakup:

- Memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran elemen sensori dalam membentuk pengalaman wisata.
- Mengkaji bagaimana elemen sensori memengaruhi persepsi wisatawan melalui interaksi antar elemen yang memengaruhi emosi terhadap destinasi wisata.
- Menganalisis bagaimana kualitas ruang mendukung integrasi elemen sensori untuk menciptakan pengalaman wisata yang bermakna.

TINJUAN PUSTAKA

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya pengalaman sensori dalam meningkatkan kualitas ruang, sehingga meningkatkan pengalaman wisatawan di lanskap budaya pedesaan, serta menawarkan wawasan dalam menjaga integritas lanskap budaya pedesaan melalui manajemen pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan kualitas sensori dan ruang. Tujuan penelitian tersebut dibangun dari pertanyaan penelitian yaitu bagaimana persepsi sensori, integrasi elemen fisik dan alam, serta kualitas ruang membentuk pemahaman dan pengalaman wisata di lanskap budaya pedesaan? Dimana jawaban dari pertanyaan tersebut akan melibatkan 3 aspek utama (*keywords*) yaitu persepsi sensori, lanskap budaya pedesaan (elemen fisik-alam-budaya), dan kualitas ruang.

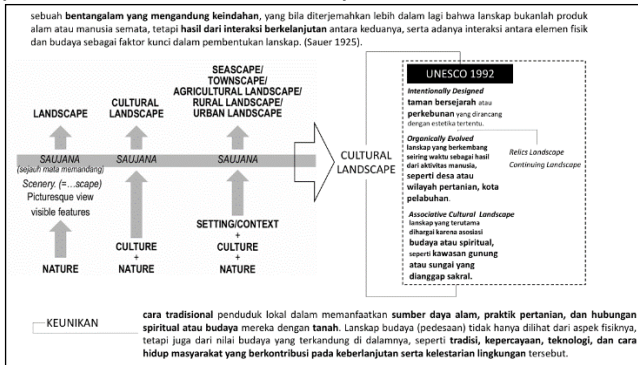
Persepsi Sensori

Membahas tentang persepsi sensori, terdapat istilah *“dwelling”* alih-alih menggunakan kata *residence/habitation*. *“Dwelling”* adalah sebuah pemaknaan yang lebih mendalam dari kata *“space”*, dimana disampaikan bahwa manusia tidak sekedar *‘menetap’* dalam sebuah ruang, tetapi juga melibatkan hubungannya dengan alam dan lingkungan secara harmonis, yang dipengaruhi oleh persepsi, di mana persepsi manusia dibentuk oleh pengalaman inderawi, seperti melihat, mendengar, mencium, atau merasakan. (Ingold, 2002). *Dwelling* sejalan dengan istilah *“place”* daripada *space* dalam konteks ruang yang lebih bermakna. Elemen visual, auditori, dan olfaktori mengubah *“space”* menjadi *“place”* yang bermakna, menciptakan keterhubungan dan pengalaman tak terlupakan bagi wisatawan. (Tuan, 1977). Sedangkan dalam desain arsitektur dan lanskap, pengalaman ruang diperkaya oleh tekstur, suhu, dan suara alam. Disebutkan bahwa mengandalkan elemen visual saja membuat ruang kehilangan dimensi emosional dan keterhubungan manusia. (Pallasmaa, 1996, 2005). Baik Ingold, Tuan, maupun Pallasmaa, menekankan pentingnya multisensori dalam membentuk persepsi mendalam terhadap ruang. Elemen visual memang merupakan inderawi yang paling awal menerima, namun untuk membentuk persepsi mendalam terhadap suatu ruang ini saja tidak cukup, karena akan terasa dangkal dan tidak kaya akan pengalaman.

Lanskap budaya pedesaan

Untuk memahami sensori terkait lanskap budaya pedesaan, perlu pemahaman terlebih dahulu tentang apa itu lanskap budaya/*cultural landscape*. Ketika kita berbicara tentang lanskap budaya (*cultural landscape*), harus dipahami secara luas, yaitu mencakup berbagai bentuk lanskap yang mencerminkan interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl Sauer dalam bidang geografi budaya pada tahun 1925. Sauer berpendapat bahwa sebuah bentangalam yang mengandung keindahan, yang bila diterjemahkan lebih dalam lagi bahwa lanskap bukanlah produk alam atau manusia semata, tetapi hasil dari interaksi berkelanjutan antara keduanya, serta adanya interaksi antara elemen fisik dan budaya sebagai faktor kunci dalam pembentukan lanskap. Pendapat Sauer ini kemudian dikembangkan lebih jauh dalam berbagai konteks, termasuk pelestarian warisan dunia (*World Heritage*). Hingga akhirnya tahun 1992 UNESCO menetapkan pemahaman tentang lanskap budaya (*cultural landscape*). *Cultural Landscape* atau Lanskap Budaya adalah lanskap yang terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungan alam selama kurun waktu tertentu, yang mewakili hasil dari pengaturan yang saling menguntungkan antara masyarakat dan alam di wilayah pedesaan. Lanskap ini mencerminkan cara tradisional penduduk lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam, praktik pertanian, dan hubungan spiritual atau budaya mereka dengan tanah. Lanskap budaya (pedesaan) tidak hanya dilihat dari aspek fisiknya, tetapi juga dari nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti

tradisi, kepercayaan, teknologi, dan cara hidup masyarakat yang berkontribusi pada keberlanjutan serta kelestarian lingkungan tersebut. Lanskap budaya dibangun dari pemahaman lanskap dan budaya, dimana titik awal dari istilah ini adalah “scenery” atau suatu hal yang mengacu pada pemandangan atau lanskap yang terlihat, terutama yang memiliki nilai estetika atau menarik secara visual. Hal ini menguatkan pemahaman tentang keterkaitan antara sensori-persepsi-ruang, seperti yang terlihat dalam Gambar 1, dimana dijelaskan alur pemahaman *cultural landscape*.



Gambar 1. Dari lanskap menjadi lanskap budaya
Sumber: (Ikaputra, 2024)

Kualitas ruang

Sedangkan terkait dengan kualitas ruang, mencakup bentuk fisik dan pengalaman emosional. Dalam menanggapi suatu ruang, seringkali melibatkan intensitas perasaan yang kerap tidak disadari atau sulit diartikulasikan, dimana hal ini memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman manusia terhadap ruang dan tempat, disebut dengan istilah “affect”. Affect tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, mempengaruhi bagaimana kelompok sosial berinteraksi dengan lingkungan mereka. (Thrift, 2004). Dapat dikatakan bahwa kualitas ruang sangat tergantung kepada unsur inderawi/sensori. Indera memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman, identitas, dan hubungan manusia dengan tempat/ruang. Budaya, ruang, dan interaksi sosial tidak bisa dipisahkan dari pengalaman sensori, yang mencakup lebih dari sekadar apa yang dilihat. (Howes, 2004)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan *study literature review*. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menganalisis secara mendalam teori-teori besar terkait persepsi sensori dan kualitas ruang dalam lanskap budaya rural. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik lainnya. Dasar literatur utama adalah teori Dwelling oleh Ingold (2022), The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses oleh Pallasmaa (2012), Teori Affect oleh Thrift (2004), dan Space menjadi Place oleh Tuan (1977). Dari data tersebut terdapat 3 elemen paling mendasar yaitu *persepsi sensori*, *lanskap budaya pedesaan* (integrasi elemen fisik-alam-budaya), dan kualitas

ruang, yang akan menjawab pertanyaan penelitian (bagaimana persepsi sensori, integrasi elemen fisik dan alam, serta kualitas ruang membentuk pemahaman dan pengalaman wisata di lanskap budaya pedesaan?). Data-data literasi terkait 3 elemen tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan langkah-langkah berikut:

- Identifikasi tema utama: Mengidentifikasi konsep inti dari setiap teori yang relevan dengan persepsi sensori, kualitas ruang, dan pengalaman wisata di lanskap budaya.
- Kontekstualisasi: Mengaitkan teori-teori tersebut dengan konteks lanskap budaya rural dan pengalaman wisata.
- Integrasi teori: Mengintegrasikan teori-teori untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang hubungan persepsi sensori, lanskap budaya pedesaan (elemen fisik-alam-budaya) dan kualitas ruang, dalam membentuk pengalaman wisata (*tourism experience*).

Untuk keabsahan hasil kajian dijamin melalui *triangulation of sources*, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi berbagai sumber literatur serta teori yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya pengalaman sensori dalam meningkatkan kualitas ruang, sehingga meningkatkan pengalaman wisatawan di lanskap budaya pedesaan, serta menawarkan wawasan dalam menjaga integritas lanskap budaya pedesaan melalui manajemen pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan kualitas sensori dan ruang. Berawal dari 3 kata kunci (elemen utama), yaitu persepsi sensori, lanskap budaya pedesaan, dan kualitas ruang dimana didalamnya melibatkan integrasi 3 elemen membentuk lanskap budaya pedesaan, yaitu elemen fisik-alam-budaya, dan kualitas ruang. Ketiga elemen utama inilah yang membentuk pengalaman wisata (*tourism experience*).

Persepsi Sensori Terhadap Kualitas ruang Dalam Lanskap Budaya Pedesaan

Persepsi sensori adalah kemampuan individu untuk menerima, memproses, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui interaksi inderawi, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), taktil (sentuhan), olfaktori (penciuman), dan gustatori (perasa). Persepsi sensori memengaruhi cara manusia memahami lingkungan mereka, membentuk pengalaman, dan menciptakan koneksi emosional terhadap suatu tempat atau objek.

Dalam konteks pariwisata, persepsi sensori memainkan peran penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang mendalam dan bermakna. Stimulus dari elemen sensori dapat membangkitkan kesan emosional, estetis, dan bahkan kenangan terhadap suatu destinasi wisata. Misalnya:

1. Visual: Pemandangan lanskap yang indah atau desain arsitektur yang khas.
2. Auditori: Suara alam seperti gemericik air atau nyanyian burung.

3. Taktil: Tekstur tanah atau bahan-bahan tradisional dalam bangunan.
 4. Olfaktori: Aroma khas bunga, tanah basah, atau makanan lokal.
 5. Gustatori: Cita rasa makanan lokal yang autentik.
- Peran sensori dalam meningkatkan kualitas ruang dipengaruhi dengan yang disebut *collective memory*, yaitu ingatan bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat mengenai peristiwa, tempat, atau tradisi yang membentuk identitas mereka. Dalam konteks lanskap budaya pedesaan dan sensori, *collective memory* memiliki peran penting karena kedua elemen ini sering menjadi media pelestarian dan perwujudan identitas budaya masyarakat lokal. Berikut penjelasan terkait hubungan antara ketiganya:

- Lanskap budaya pedesaan dan *Collective Memory*

Lanskap budaya pedesaan mencakup elemen-elemen alami (seperti sawah, gunung, atau hutan) yang berpadu dengan aktivitas manusia (seperti ladang, rumah tradisional, atau jalan setapak). Lanskap ini sering kali menjadi saksi bisu sejarah, tradisi, dan nilai-nilai komunitas lokal.

Collective memory terwujud dalam cara komunitas lokal memahami, menjaga, dan menceritakan lanskap ini, baik melalui cerita turun-temurun, ritual, maupun tradisi. Seperti yang ada di lanskap budaya pedesaan, sawah bertingkat, pola pemukiman tradisional, atau elemen hutan sering dikaitkan dengan nilai spiritual dan sejarah yang dihormati oleh penduduk lokal.

Regulasi dan perubahan ruang dapat mempengaruhi bagaimana *collective memory* ini dipertahankan atau bahkan dilupakan.

- Peran Sensori Dalam *Collective Memory*

Sensory experiences (pengalaman inderawi) memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara *collective memory*, terutama di lanskap rural. Sensasi seperti bau tanah basah setelah hujan, bunyi gamelan, atau pemandangan gunung di kejauhan, dapat menanamkan ingatan kolektif yang kuat. Di lanskap budaya pedesaan seringkali diperkuat lagi dengan suara burung pagi dan aroma bunga menjadi elemen sensori yang memperkuat memori kolektif masyarakat tentang pentingnya kawasan tersebut.

Sensori yang muncul mempunyai keunikan tersendiri di tiap tempat, sehingga dapat menjadi identitas lokal. Sensasi ini sering kali terkait erat dengan identitas lokal, sehingga kehilangan elemen sensori (akibat modernisasi atau pergeseran fungsi ruang) dapat memengaruhi *collective memory* suatu komunitas.

- Interaksi antara Lanskap, Sensori, dan *Collective Memory*

Lanskap rural menjadi "kanvas" yang memungkinkan komunitas untuk memproyeksikan cerita mereka. Sensasi yang dialami di lanskap tersebut, seperti tekstur tanah, suara air yang mengalir, atau aroma padi yang sedang dipanen,

menghidupkan memori kolektif dan menciptakan hubungan emosional dengan tempat tersebut.

Hilangnya elemen lanskap tradisional atau perubahan sensori (misalnya suara mesin menggantikan bunyi alami) dapat mengakibatkan erosi memori kolektif, sehingga merusak hubungan masyarakat dengan warisan budaya mereka. Hal ini dapat mengganggu pengalaman berwisata karena persepsi yang sudah dibentuk wisatawan dalam benaknya, menjadi tidak sesuai ketika sudah datang ke destinasi.

- Pentingnya *Collective Memory* untuk Pariwisata dan Pelestarian

Dalam pengembangan pariwisata berbasis sensori, memori kolektif yang terkait dengan lanskap dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan autentik.

Pariwisata yang terlalu modern atau tidak sensitif terhadap elemen lokal dapat menghapus atau menggantikan memori kolektif masyarakat dengan narasi baru yang tidak mencerminkan sejarah mereka.

Dalam membentuk kualitas ruang di lanskap budaya pedesaan tidak hanya mengacu pada elemen fisik ruang, tetapi juga pada pengalaman sensori yang membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan mereka. Dengan memperhatikan aspek-aspek sensori dalam perancangan ruang, kita dapat meningkatkan kualitas ruang yang memperkuat rasa terhadap tempat dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi individu, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun pengalaman wisata. Pengalaman sensori ini memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata.

Singkatnya, persepsi sensori tidak hanya memengaruhi kepuasan wisatawan tetapi juga dapat meningkatkan perasaan keterhubungan emosional dengan lokasi tertentu, yang seringkali dipengaruhi oleh *collective memory*. Dalam lanskap budaya pedesaan, elemen sensori menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas budaya dan mendorong keberlanjutan pariwisata melalui pengalaman yang tidak terlupakan. Penelitian tentang persepsi sensori membantu memahami bagaimana elemen-elemen ini dapat dirancang atau dikelola untuk meningkatkan kualitas ruang dan pengalaman wisata utamanya di kawasan lanskap budaya pedesaan.

Persepsi Sensori Sebagai Pembentuk Kualitas Ruang dalam *Tourism Experience*

Di lanskap budaya pedesaan, elemen sensori yang terintegrasi dalam arsitektur dan lanskap tidak hanya meningkatkan kualitas estetika dan fungsional ruang, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pengalaman berwisata. Menurut MacDonald and Jolliffe, 2003, produk pariwisata lanskap budaya pedesaan adalah menggabungkan sumber daya alam, sejarah, budaya, dan spiritual, untuk dapat mengeksplorasi elemen sensori dengan lebih menyeluruh. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang elemen sensori dapat menjadi dasar untuk merancang

pengalaman pariwisata yang lebih bermakna dan berkelanjutan. (Yang, Fan, Tan, Lin, & Shao, 2022). Selain itu, lingkungan pedesaan yang masih asri, budaya dan spiritualitas yang masih melekat erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan dianggap para ilmuwan lingkungan sebagai tempat yang bisa menjaga kesehatan manusia (sebagai salah satu manfaat pariwisata pedesaan) dengan adanya interaksi sensori ke arah yang lebih sehat.

“Beyond the interest, the topic generates among environmental scientists, we emphasize that associated sensory scenes – or sensory richness – are fundamental in sustaining human health and heritage, as is work in rural environments to measure sensory stimuli and their human impact. We contend that sensory studies in the context of cultural traditions in rural landscapes, rather than laboratories (where the majority of research occurs), will lead to the discovery of many previously unknown health benefits and provide the foundation for novel systems of landscape design.” (Van der Elst et al., 2018, p.67-68).

Kesimpulannya, dalam mengeksplorasi peran sensori, perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keanekaragaman hayati melampaui ilmu lingkungan, yang menekankan peran penting kekayaan sensori yang saling berinteraksi dengan lingkungan alam dan budaya. Hal ini dianggap berpengaruh dalam kesehatan dan warisan manusia. Selanjutnya, melakukan eksplorasi sensori secara langsung dalam lanskap budaya pedesaan. Eksplorasi peran sensori ini akan dapat pula mengungkapkan banyak manfaat termasuk masalah kesehatan dan menginspirasi pendekatan inovatif untuk desain lanskap pariwisata pedesaan demi menciptakan sekaligus meningkatkan kualitas dari *tourism experience*. Pendekatan ini menggarisbawahi nilai integrasi tradisi budaya dan pengalaman sensori dalam memahami dan meningkatkan kualitas ruang lingkungan pedesaan. (van der Elst, Richards Rissetto, & Kommonen, 2018).

Kualitas ruang merupakan konsep penting dalam perancangan dan pemahaman ruang yang tidak hanya melibatkan aspek fisik atau fungsional, tetapi juga pengalaman sensori yang dirasakan oleh penghuninya. Dalam konteks lanskap budaya pedesaan, kualitas ruang tidak hanya diukur melalui elemen-elemen yang tampak, seperti desain bangunan atau tata letak, tetapi juga melalui bagaimana ruang tersebut membangkitkan pengalaman inderawi. Kualitas ruang ini dipengaruhi oleh bagaimana rasa terhadap tempat terbentuk, yang mencakup pengalaman visual, auditori, olfaktori, gustatori, dan taktil, yang saling berinteraksi untuk menciptakan sebuah pengalaman berwisata yang menyeluruh dan mendalam.

Dalam lanskap budaya pedesaan, pengalaman sensori menjadi kunci utama membentuk hubungan antara manusia dan tempat. Seperti yang dikemukakan oleh David Howes dalam *“Empire of the Senses”* (2004), setiap budaya memiliki cara unik dalam menginterpretasikan dan memberi nilai pada

pengalaman inderawi. Dalam konteks lanskap pedesaan, pengalaman sensori sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen alam yang dapat dirasakan secara langsung, seperti suara angin di sawah, bau bunga lokal, rasa makanan tradisional, atau tekstur tanah yang disentuh tangan. Pengalaman-pengalaman sensori inilah yang memperkuat keterhubungan emosional dengan tempat, menciptakan rasa memiliki dan penghargaan terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. (Howes, 2004)

Kualitas ruang dalam lanskap budaya pedesaan bukan hanya tentang bagaimana ruang secara fisik diatur, tetapi juga tentang bagaimana elemen-elemen sensori tersebut menciptakan nuansa tertentu. Misalnya, saat seseorang berjalan di suatu lanskap budaya pedesaan, pengalaman visual yang didapat dari pemandangan situs bersejarah dan alam sekitar diperkaya oleh suara alam yang tenang, bau tanah yang basah setelah hujan, atau bahkan rasa makanan khas yang ditemukan di sekitar lokasi. Semua ini menciptakan “rasa” yang tidak hanya terhubung dengan penglihatan, tetapi juga melalui emosional dan seluruh pengalaman inderawi. “Rasa” dianggap penting, karena akan menciptakan perasaan yang lebih mendalam terhadap ruang terkait, dan akan melibatkan emosional. Tim Ingold dalam bukunya *“The Perception of the Environment”* (2000), merujuk pada rasa keterhubungan yang dibentuk melalui pengalaman langsung dengan lingkungan, di mana individu merasa “berada” dan bukan hanya sekadar mengamatinya.

Dalam lanskap budaya pedesaan, kualitas ruang yang baik dapat memperkuat “rasa” dengan memperhatikan interaksi antara elemen-elemen fisik dan sensori. Kualitas ruang yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh keindahan visual atau fungsionalitas ruang, tetapi juga bagaimana elemen sensori meningkatkan rasa keterhubungan individu dengan tempat tersebut. Misalnya, di suatu lanskap budaya pedesaan, kehadiran elemen-elemen alam seperti suara angin, bau tanah yang khas, dan keberagaman flora yang dapat dinikmati secara langsung, diperkuat dengan adanya budaya serta adat istiadat lokal akan memperkaya pengalaman wisatawan dan penduduk lokal dalam menikmati tempat tersebut. Pengalaman ini menumbuhkan *“self of belonging”* terhadap tempat tersebut, memperkuat “rasa” dan emosional, sehingga akan meningkatkan *tourism experience*, sebagaimana juga dibahas oleh Ram et al. (2016) dalam jurnal *“Authenticity and Place Attachment of Major Visitor Attractions”*, yang menunjukkan bahwa keterikatan pada tempat sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sensori yang autentik dan mendalam. (Ram, Björk, & Weidenfeld, 2016)

Keotentikan kawasan lanskap budaya pedesaan adalah menawarkan pemandangan rural yang unik, dengan lanskap budaya yang kaya akan nilai sejarah, agrikultural, dan tradisi lokal. Lanskap ini mencakup persawahan hijau, perkampungan tradisional, dan panorama alam menenangkan, yang semuanya membentuk *“rural cultural landscape”* yang sangat

berharga bagi wisatawan. Produk pariwisata lanskap budaya pedesaan menggabungkan sumber daya alam dan sejarah, dimana lanskap produktif pertanian mencakup pohon kuno, padang rumput, kolam ikan, produk pertanian, dan teknologi pertanian, lanskap ekologi rural mencakup arsitektur lokal, bangunan religius, situs arkeologi, dan desa etnis, lanskap kreatif petani mencakup bahasa, legenda rakyat, seni pertunjukan, festival, dan keterampilan kerajinan, komponen lahan pertanian mencakup ruang konstruksi dan ruang terbuka dengan spesialisasi fungsional. (Yang, Fan, Tan, Lin, & Shao, 2022)

Kawasan lanskap budaya pedesaan menampilkan perpaduan harmonis antara elemen arsitektur tradisional, seperti rumah-rumah tradisional masyarakat desa, dan elemen alami, seperti sawah bertingkat, bukit-bukit hijau, dan sungai. Secara arsitektural, lanskap ini tidak hanya menjadi cerminan interaksi manusia dengan alam tetapi juga representasi nilai-nilai budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Dari sinilah terlihat arti penting sensori dalam membentuk dan mempertahankan kualitas ruang lanskap budaya pedesaan. Visualisasi ruang dalam arsitektur pedesaan, seperti persawahan yang mengalir mengikuti kontur tanah, rumah-rumah tradisional dengan bahan alami, dan lanskap perbukitan yang berkelok, memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya persepsi. Namun, lebih dari sekadar visual, pengalaman sensorik di kawasan *lanskap budaya pedesaan* juga diisi oleh suara alam (auditory), seperti gemericik air di sungai, desiran angin, dan kicauan burung, yang semuanya berkontribusi dalam memperkaya pengalaman ruang tersebut. Aroma sawah yang basah (olfactory) setelah hujan, aroma kayu dibakar dalam tungku, atau bau kayu dan anyaman bambu yang digunakan dalam bangunan tradisional, juga memberikan dimensi tambahan yang membuat tempat ini lebih hidup dan berkesan. Elemen-elemen seperti suara alam (burung, aliran air), aroma tanaman dan sawah, serta tekstur material tradisional, memainkan peran penting dalam menciptakan rasa keterhubungan emosional antara wisatawan dan tempat yang mereka kunjungi, sehingga memunculkan perasaan terikat dan identifikasi terhadap sebuah tempat, yang dapat memperkuat kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan.

Implikasi pada Keberlanjutan Lanskap budaya pedesaan

Penelitian ini menegaskan peran penting persepsi sensori dan kualitas ruang dalam mendorong pengalaman wisata di lanskap budaya pedesaan yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan memprioritaskan dimensi-dimensi ini, para pemangku kepentingan dapat meningkatkan daya tarik lanskap budaya pedesaan sembari menjaga integritas budaya dan lingkungan.

Sensori menjadi elemen krusial dalam dunia pariwisata, terutama dalam konteks lanskap budaya pedesaan. Pengalaman yang berkesan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pariwisata itu sendiri, tetapi juga mendorong keberlanjutan destinasi

dengan menjaga hubungan yang harmonis antara lingkungan alam, budaya lokal, dan pengunjung. Dalam upaya mencapai *tourism quality experience*, integrasi elemen sensori dengan identitas tempat berpotensi memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi wisatawan, yang pada gilirannya dapat memperkuat daya tarik kawasan tersebut sebagai destinasi wisata kelas dunia. Dalam dunia pariwisata, *quality experience* sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam wisatawan dapat terlibat dengan ruang dan budaya lokal. *Tourism quality experience* sering dikaitkan dengan destinasi yang menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Wisatawan semakin menghargai destinasi yang mempromosikan pariwisata berkelanjutan, yang melestarikan lingkungan alami dan warisan budaya. (UNESCO, 1992)

Pariwisata di lanskap budaya pedesaan, wisatawan mencari pengalaman yang dianggap autentik dan asli, seperti interaksi dengan budaya lokal atau menikmati makanan tradisional. Autentisitas ini penting dalam membentuk hubungan emosional antara wisatawan dan tempat yang dikunjungi. Aspek sensori, seperti pemandangan alam, suara lokal, aroma, dan tekstur dari lingkungan sekitar, memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi kualitas pengalaman wisata. Pengalaman sensori yang mendalam memungkinkan wisatawan untuk terhubung lebih baik dengan tempat yang mereka kunjungi, sehingga menciptakan kenangan yang lebih lama dan lebih bermakna. *Tourism quality experience* di lanskap budaya pedesaan juga dapat diukur melalui tingkat kepuasan wisatawan, melibatkan apakah harapan wisatawan dipenuhi atau terlampaui, dan apakah mereka merasa perjalanan mereka bernilai dari segi waktu, biaya, dan emosi (kesan yang tertinggal). Interaksi sosial yang berkualitas, baik dengan sesama wisatawan maupun dengan penduduk lokal, meningkatkan nilai pengalaman wisata, termasuk interaksi yang mendalam dengan budaya dan adat istiadat lokal.

Keseluruhan konsep ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang tak terlupakan dan bermakna bagi wisatawan, meningkatkan ikatan emosional dengan destinasi, serta mendorong kemungkinan untuk kembali lagi atau merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain. (Lowenthal, 1995)

Namun di sisi lain, di tengah kemajuan teknologi seperti saat ini, telah 'menipiskan' jarak antara rural dengan urban, sehingga mengancam keotentikan suatu lanskap budaya pedesaan. Rural secara perlahan namun pasti mengalami evolusi sosial-budaya yang tak terhindarkan. Terlebih lagi terhadap lanskap budaya pedesaan yang berdekatan dengan wilayah urban, banyak mengalami transformasi akibat dari pariwisata yang masif. Transformasi rural ditandai dengan kehilangan fungsi pertanian asli dan menjadi tempat layanan ekosistem yang sering dikomersialkan, melibatkan perubahan pertanian dan peningkatan pekerjaan non-pertanian. (Shen & Jiun Chou, 2021) (Wang, Chen, & Findlay, 2023).

Secara fisik, perubahan karakteristik rural sebagai bagian dari transformasi rural, dimana perubahan

pola lanskap yang menjadi inti ekologi, menunjukkan telah terjadinya transformasi penggunaan lahan. (Pramudita & Rudiarto, 2022) (Gong, You, Chen, Wang, & Hu, 2023). Transformasi/perubahan yang tidak terkontrol, akan menurunkan kualitas ruang dari lanskap budaya pedesaan. Untuk itu, demi mencapai *continuity* dan *sustainability* maka diperlukan peran arsitektur, dalam hal ini bukan hanya sekedar menciptakan ruang fisik, tetapi juga memediasi pengalaman manusia dengan lingkungan melalui pendekatan sensori. Arsitektur yang selaras dengan alam dan budaya lokal mampu memperkuat identitas tempat dan memperkaya interaksi antara wisatawan dan ruang, yang pada gilirannya meningkatkan *tourism quality experience* secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Persepsi sensori memainkan peran vital dalam meningkatkan kualitas ruang, menciptakan pengalaman wisata yang mendalam dan bermakna di lanskap budaya pedesaan. Temuan menunjukkan bahwa persepsi sensori memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman wisata secara keseluruhan. Dimensi indrawi utama—visual, auditori, olfaktori, taktil, dan termal—dianalisis, dimana dari kelima dimensi tersebut, persepsi visual diidentifikasi sebagai yang paling dominan, terutama karena kualitas estetika lingkungan alami dan buatan. Wisatawan berpendapat bahwa elemen visual seperti sawah hijau, arsitektur tradisional, dan pemandangan panorama memberikan rasa tenang dan keterhubungan dengan identitas budaya lanskap tersebut.

Namun untuk menciptakan kualitas ruang yang mampu meningkatkan *tourism experience*, visual saja tidaklah cukup. Persepsi auditori memainkan peran penting, dengan suara alami seperti kicauan burung, desiran dedaunan, dan aliran air yang meningkatkan rasa ketenangan. Namun, polusi suara akibat urbanisasi dan aktivitas wisata menjadi tantangan utama yang mengurangi kualitas pengalaman auditori.

Persepsi olfaktori dikaitkan dengan pengalaman positif dan negatif. Aroma vegetasi segar dan makanan tradisional memperkaya pengalaman budaya dan indrawi, sementara bau tidak sedap akibat masalah pengelolaan limbah mengurangi kualitas pengalaman tersebut. Demikian pula, persepsi taktil dan termal memengaruhi tingkat kenyamanan, di mana wisatawan menghargai tekstur seperti struktur kayu dan iklim mikro yang sejuk di area teduh.

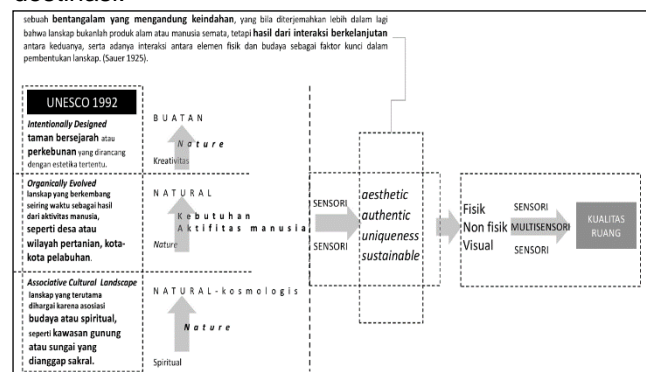
Rural cultural landscape (lanskap budaya pedesaan) tidak hanya dilihat dari aspek fisiknya, tetapi juga dari nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti tradisi, kepercayaan, teknologi, dan cara hidup masyarakat yang berkontribusi pada keberlanjutan serta kelestarian lingkungan tersebut. Keaslian lanskap pedesaan (*rural landscape*) ditentukan oleh basis alam dan budayanya. (Tkachenko, 2023) (Yang, Fan, Tan, Lin, & Shao, 2022). Namun, kualitas dari lanskap budaya pedesaan ini akan lebih baik akibat adanya kontribusi sensori, yang

membentuk persepsi, pengalaman, dan keterikatan manusia terhadap identitas tempat. Sensori, warisan budaya dan seberapa dalam tercipta “rasa” menjadi dasar pengembangan pariwisata, dan membentuk kualitas lanskap budaya pedesaan, meskipun ada tantangan dalam mengidentifikasi tradisi tertentu. (Csurgó & Smith, 2022)

Lanskap budaya pedesaan merupakan kawasan yang mempunyai keunikan budaya dan bentangalam, dimana kegiatan yang berlangsung didalamnya (terutama kegiatan pariwisata) tentunya terkait dengan pengalaman ruang fisik maupun non fisik. Sehingga, dalam konteks lanskap budaya pedesaan, elemen sensori—seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, persepsi ruang, dan rasa, menjadi bagian penting dalam membentuk kualitas ruang yang kaitannya dengan pengalaman wisata/*tourism experience*. Elemen-elemen sensori ini membantu menciptakan pengalaman yang otentik dan mendalam, yang tidak hanya menyentuh aspek visual arsitektur tetapi juga memberikan dimensi emosional yang lebih kuat kepada pengunjung. *Local history*, tradisi lokal, even-even lokal, dan keotentikan akan membentuk nostalgia dan harmoni yang menjadi identitas rural (menjadi daya tarik). (Csurgó & Smith, 2022)

Lanskap budaya pedesaan memiliki nilai dan karakteristik evolusi organik yang berkelanjutan. (Shen & Jiun Chou, 2021). Lanskap budaya pedesaan adalah titik fokus produksi dan konsumsi alami, dengan budaya regional yang menjadi atribut penting pariwisata rural. (Yang, Fan, Tan, Lin, & Shao, 2022). *Cultural landscape* dengan basis pedesaan (rural) telah lama menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan, dimana lanskap budaya pedesaan terbentuk dari alam, budaya, sosio kultural masyarakat, dan spiritual, sehingga membentuk karakter ruang yang harmoni antara alam, budaya lokal dan religi.

Integrasi elemen sensori dengan elemen fisik dan tradisional menghasilkan ruang yang mampu menyentuh aspek emosional dan estetika bagi wisatawan, memperkuat ikatan emosional terhadap destinasi.



Gambar 2. Keterhubungan lanskap budaya pedesaan dengan sensori (Sumber: Penulis)

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang interaksi antara persepsi sensori, kualitas ruang, dan lanskap budaya pedesaan, serta keterlibatan

collective memory dalam membentuk persepsi terhadap ruang hingga pengaruhnya terhadap *tourism experience*. Kualitas ruang seringkali terjalin dengan persepsi sensorial, di mana kualitas ruang memengaruhi interaksi pengunjung melalui elemen visual, auditori, taktil, olfaktori, dan gustatori.

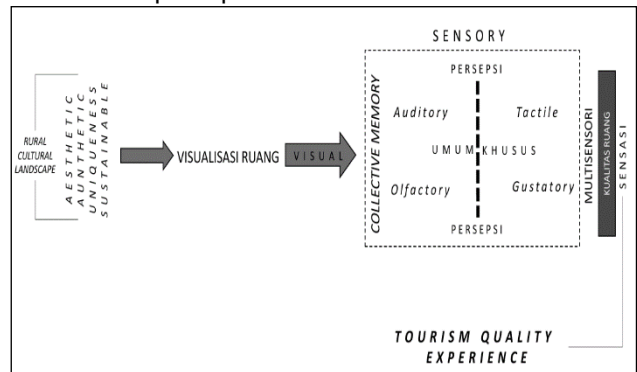
Penekanan pada pengalaman multisensorik memberikan perspektif baru untuk desain dan pengelolaan lanskap budaya pedesaan. Konsep pengalaman multisensori dalam desain ruang dan lanskap pedesaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan berkesan.

- **Integrasi sensorial:**
Pengalaman multisensori melibatkan keterlibatan berbagai indra/sensori, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa. Di ruang dan lanskap pedesaan, menggabungkan elemen yang merangsang indra ini dapat meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi pengunjung dan penduduk. Misalnya, penggunaan bahan alami dan flora lokal dapat menciptakan lingkungan yang menarik secara visual dan aromatik yang mengundang eksplorasi dan interaksi.
- **Artefak budaya**
Desain ruang pedesaan dan ruang publik dapat mencakup artefak budaya nyata yang menarik bagi indra. Dengan memamerkan kerajinan, karya seni, dan benda bersejarah setempat, ruang ini dapat memberikan pengalaman taktil yang menghubungkan pengunjung dengan warisan daerah tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan identitas budaya tetapi juga memperkaya pengalaman sensorial terhadap ruang tersebut.
- **Bentang suara**
Dimensi pendengaran juga penting dalam menciptakan pengalaman multisensori. Menggabungkan suara alam, seperti aliran air atau kicauan burung, dapat meningkatkan suasana ruang pedesaan. Selain itu, pertunjukan budaya atau musik lokal dapat diintegrasikan ke dalam acara publik, yang selanjutnya memperkaya pengalaman sensorial dan mendorong keterlibatan masyarakat.
- **Nilai estetika**
Daya tarik estetika ruang berkontribusi signifikan terhadap pengalaman multisensori. Dengan merancang ruang yang selaras dengan lingkungan alam dan mencerminkan budaya daerah, desainer dapat menciptakan area yang memukau secara visual yang membangkitkan respons emosional. Integrasi estetika ini tidak hanya meningkatkan pengalaman sensorial tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan memiliki di antara pengguna.
- **Partisipasi komunitas**
Melibatkan penduduk lokal dalam proses desain dapat menghasilkan pengalaman multisensori yang lebih autentik. Dengan menggabungkan pengetahuan dan preferensi lokal, desainer dapat menciptakan ruang yang selaras dengan identitas dan nilai-nilai komunitas, memastikan bahwa

elemen sensorial mencerminkan karakteristik unik area tersebut.

Pengalaman multisensori dalam desain ruang dan lanskap pedesaan dicapai melalui integrasi berbagai elemen sensorial, artefak budaya, lanskap suara, teknologi interaktif, nilai estetika, dan partisipasi masyarakat. Dengan berfokus pada aspek-aspek ini, dapat menciptakan lingkungan yang dinamis dan menarik yang meningkatkan kualitas hidup penduduk dan menarik pengunjung. (Zhang & Liu, 2023)

Penelitian ini mengidentifikasi interaksi dinamis antara persepsi indrawi dan kualitas ruang dalam membentuk pengalaman wisata. Sebagai contoh, ruang yang estetis dan mudah diakses sering kali memperkuat pengalaman indrawi yang positif, sementara ruang yang dirancang buruk memberikan efek sebaliknya. Menurunnya kualitas *tourism experience* bisa dikarenakan menurunnya kualitas ruang akibat dari *over-tourism*, rural yang kehilangan sifat atau karakter desa-alam-budaya nya, dan pengaruh urbanisasi serta teknologi yang tidak terkontrol, karena kesemua hal ini akan mempengaruhi kontak inderawi yang akan membentuk persepsi.



Gambar 3. Skema Teoretik Terbentuknya *Tourism Experience* (Sumber: Penulis)

Kontribusi Praktis

Pengelola destinasi dapat merancang ruang wisata berbasis pengalaman multisensorik untuk menciptakan daya tarik wisata yang autentik. *Kualitas ruang* dievaluasi melalui dimensi fungsionalitas, aksesibilitas, dan daya tarik estetika. Ruang fungsional seperti area istirahat dan jalur pejalan kaki ditemukan sangat penting dalam membentuk pengalaman wisata yang positif. Ruang-ruang ini memfasilitasi eksplorasi lanskap sekaligus menawarkan kenyamanan dan kemudahan.

Daya tarik estetika lanskap disorot sebagai komponen utama *kualitas ruang*. Wisatawan menekankan pentingnya integrasi yang harmonis antara elemen tradisional dan modern dalam menjaga keaslian budaya kawasan tersebut. Contoh pengembangan yang tidak serasi, seperti struktur modern yang bertentangan dengan lingkungan tradisional, dilaporkan mengurangi kualitas pengalaman secara keseluruhan.

Semua hal ini perlu dipikirkan secara holistik karena melibatkan multisensori yang dipengaruhi oleh *collective memory* yang pada akhirnya akan membentuk persepsi terhadap kualitas *tourism*

experience. Strategi ini mendukung pelestarian budaya lokal melalui pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan harmoni antara elemen sensorik dan lingkungan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya menyeimbangkan pengembangan pariwisata dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Peluang untuk perbaikan meliputi:

- Meningkatkan pengalaman indrawi melalui desain yang disengaja, seperti memasukkan flora lokal untuk memperkaya aroma.
- Meningkatkan kualitas ruang dengan mematuhi pedoman arsitektur yang sensitif terhadap konteks.
- Memperkuat sistem pengelolaan limbah untuk mengurangi dampak olfaktori dan visual yang negatif.

Saran dan Rekomendasi

Saran untuk penelitian selanjutnya:

Studi lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara elemen sensorik dan tingkat kepuasan wisatawan. Penelitian komparatif pada destinasi *lanskap budaya pedesaan* lainnya untuk memperluas temuan ini.

Rekomendasi kebijakan meliputi:

- Mengembangkan pedoman untuk infrastruktur pariwisata yang inklusif secara indrawi dan kohesif secara ruang.
- Mendorong keterlibatan komunitas dalam menjaga keaslian lanskap budaya rural.
- Memajukan pengelolaan lingkungan untuk mempertahankan kualitas indrawi dan ruang kawasan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Wang, D., Chen, C., & Findlay, C. (2023). A review of rural transformation studies: Definition, measurement, and indicators. *Journal of Integrative Agriculture-Elsevier*, 3568–3581.
- Csurgó, B., & Smith, M. K. (2022). Cultural Heritage, Sense of Place and Tourism: An Analysis of Cultural Ecosystem Services in Rural Hungary. *Sustainability-MDPI*, 1-25.
- Gong, Y., You, G., Chen, T., Wang, L., & Hu, Y. (2023). Rural Landscape Change: The Driving Forces of Land Use Transformation from 1980 to 2020 in Southern Henan, China. *Sustainability-MDPI*, 1-25.
- Howes, D. (2004). *Empire of The Senses: The Sensual Culture Reader*. London: Routledge.
- Ikaputra. (2024, 10 16). PENDALAMAN & PELATIHAN PENDEKATAN HISTORIC URBAN LANDSCAPE (HUL): Memahami dan Mendata Berbagai Lapisan Pusaka Perkotaan. *Materi Paparan*. Yogyakarta, Indonesia.
- Ingold, T. (2002). *The Perception of the Environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*. London and New York: Routledge.
- Li, Q., Lv, S., Chen, Z., Cui, J., Li, W., & Liu, Y. (2024). Traditional Villages' Cultural Tourism Spatial Quality Evaluation. *Sustainability-MDPI*, 1-19.
- Lowenthal, D. (1995). *Cultural Landscape-A New Category of World Heritage Site Shaped by A Blend of Human and Natural Forces*. Retrieved from UNESDOC Digital Library: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000109417>
- Pallasmaa, J. U. (1996, 2005). *The Eyes of the Skin : Architecture and the Senses*. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Pramudita, J. A., & Rudiarto, I. (2022). TYPOLOGY OF RURAL TRANSFORMATION AND ITS IMPLICATIONS ON SOCIOECONOMIC CONDITIONS OF COMMUNITIES: A CASE FROM SUKOHARJO – SURAKARTA BORDER. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 209–221.
- Ram, Y., Björk, P., & Weidenfeld, A. (2016). Authenticity and place attachment of major visitor attractions. *Tourism Management-Elsevier*, 110-122.
- Shen, J., & Jiun Chou, R. (2021). Cultural Landscape Development Integrated with Rural Revitalization: A Case Study of Songkou Ancient Town. *Land-MDPI*, 1-20.
- Thrift, N. (2004). Intensities of Feeling: Towards a Spatial Politics of Affect. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 57-78.
- Tkachenko, A. A. (2023). Rural Areas: A Concept and Approaches to Typology. *Lomonosov Geography*, 3-9.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- UNESCO. (1992). *UNESCO-World Heritage Convention*. Retrieved from WHC-UNESCO-Cultural Landscape: <https://whc.unesco.org/en/culturallandscape/>
- van der Elst, J., Richards Risetto, H., & Kommonen, L. (2018). Rural Sense: Value, Heritage, and Sensory Landscapes: Developing a Design-oriented Approach to Mapping for Healthier Landscapes. *Anthropology Faculty Publications*, 55-71.
- Yang, W., Fan, B., Tan, J., Lin, J., & Shao, T. (2022). The Spatial Perception and Spatial Feature of Rural Cultural Landscape in the Context of Rural Tourism. *Sustainability-MDPI*, 4370.
- Zhang, W. D., & Liu, J. C. (2023). Rural public space design in China's western regions: Territorial landscape aesthetics and sustainable development from a tourism perspective. *Urban Resilience Sustainability*, 188-213.